

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan dari suatu entitas disajikan secara terstruktur dalam laporan keuangan (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, Siregar, & Wahyuni, 2016; 126). Berdasarkan Yuliana & Alim(2017) informasi keuangan yang umum digunakan adalah laba. Laba merupakan ukuran kinerja dari suatu entitas. Ketika entitas mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka kinerja dari entitas tersebut dapat dikatakan semakin bagus (Roychowdhury, 2006; Sudarma & Ratnadi, 2015; Yuliana & Alim, 2017). Investor tentu hanya akan berinvestasi pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba agar investasinya menguntungkan dan mengalami pertumbuhan (Yuliana & Alim, 2017).

Pentingnya informasi laba berdampak pada semakin rigidnya indikator penilaian yang harus dilakukan investor terhadap informasi tersebut. Investor harus menilai atau melakukan evaluasi terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Penilaian yang ketat atau *rigid* harus dilakukan ketika investor hanya bertumpu pada informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan (Yuliana & Alim, 2017). Hal ini dikarenakan informasi laba dalam laporan keuangan terbentuk dari serangkaian pilihan kebijakan dan prosedur akuntansi (*accounting policies and procedures*) yang dipilih oleh manajer sehingga kualitas laba yang dipublikasikan oleh perusahaan harus dinilai kualitasnya. Sudarma & Ratnadi(2015) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mampu menggambarkan kinerja sesungguhnya dari entitas, bukan laba yang terbentuk

atas intensi-intensi atau *perceived noise* tertentu dari manajer yang termanifestasikan dalam wujud angka.

Pasar, dalam hal ini investor, bersifat responsif terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Utamanya, ketika perusahaan menyampaikan informasi laba. Investor juga akan bereaksi ketika perusahaan melaporkan laba (Sudarma & Ratnadi, 2015). Berdasarkan Scott(2015; 504) manajer dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu seperti memilih kebijakan atau prosedur akuntansi tertentu untuk melakukan manajemen laba agar terlihat menarik. Bahkan aktivitas manajemen laba riil (*Real Earnings Management-REM*) juga berpotensi dilakukan oleh manajer (Roychowdhury, 2006; Yuliana & Alim, 2017). Oleh karena itu, investor perlu untuk mengevaluasi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kualitas laba adalah dengan menggunakan analisis *Earnings Response Coefficient* (ERC).

ERC menggambarkan tingkat *return* pasar sekuritas yang dihasilkan akibat respon atas laba tak terduga (*unexpected earnings*) yang dilaporkan perusahaan (Setyabudi, 2018). Investor menggunakan informasi laba yang dipublikasikan untuk memprediksi laba masa depan. Laba masa depan yang persisten menjadi indikator kualitas laba yang baik (Wicaksono, 2017). ERC memberikan informasi terkait dengan hubungan antara laba dan *return* saham. Dalam model ERC dapat diketahui nilai koefisien regresi atau *beta* dari hubungan keduanya. Nilai *beta* merupakan cerminan dari risiko sistematis dari suatu investasi saham, di mana risiko tersebut tidak dapat didiversifikasi. Nilai *beta* yang tinggi mengindikasikan

bahwa suatu investasi saham berisiko tinggi (Wicaksono, 2017). Ketika risiko sistematis tinggi, maka korelasi antara laba dan *return* saham masa depan juga berisiko. Hal ini akan berdampak pada semakin rendahnya reaksi investor atas informasi laba yang ditandai dengan rendahnya nilai ERC. Pasar dapat memberikan respon yang bervariasi atas laba yang dipublikasikan perusahaan. Nilai ERC yang semakin tinggi menjadi indikator laba yang berkualitas artinya informasi laba tersebut bermanfaat bagi investor dalam hal pengambilan keputusan.

Terdapat beberapa isu terkait dengan ERC. Pertama, pasar, dalam hal ini investor tidak mendapat informasi langsung atau memiliki informasi yang terbatas dibanding pihak internal perusahaan. Perlu adanya kepastian dari informasi yang diberikan sehingga laba sebagai informasi yang paling sering dijadikan pijakan (Hasanzade, Darabi, & Mahfoozi, 2013). Kedua, akibat asimetri informasi, pasar hanya akan memberikan respon atau penilaiannya atas kinerja melalui harga saham. Permasalahan muncul karena respon tersebut bersifat sangat variatif. Sulit bagi investor untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan laba yang memberikan kepastian (Albra & Fadila, 2017; Hasanzade et al., 2013; Kim, Seol, Kang, & Kim, 2017; Setyabudi, 2018; Sudarma & Ratnadi, 2015).

Dengan adanya ERC sebagai *tools* bagi investor untuk melakukan evaluasi terhadap informasi laba, maka manajemen perusahaan akan berlomba-lomba menunjukkan kinerja yang baik. Pencapaian kinerja tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan menjaga agar entitas dapat memberikan *multiplier effect* kepada seluruh *stakeholder*. Salah satu aturan yang berlaku yaitu berkaitan

dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility-CSR*). Komitmen pemerintah dalam mendorong peningkatan kontribusi perusahaan melalui CSR dibuktikan dengan diterbitkannya regulasi berupa Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) khususnya pada pasal 66 ayat 2 bagian c dan pasal 74. Regulasi tersebut mengatur mengenai pelaporan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Wulandari & Wirajaya, 2014). Selain itu, CSR juga menjadi isu yang hangat dibicarakan oleh akademisi dengan banyaknya kajian ilmiah terkait dengan standar untuk mengungkapkan *Sustainability Report* dari *Global Reporting Initiative* (GRI) (Asmeri, Alvionita, & Gunardi, 2017; Martin, Yadiati, & Pratama, 2018).

Akar rumput dari praktik CSR yang saat ini telah mengalami perkembangan pesat, pada mulanya berawal dari mencuatnya kajian mengenai *Social Responsibility Accounting* (SRA) (Carroll, 2005). Carroll(2005) menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan implikasi praktis dari mencuatnya isu etika sebagai kritik atas praktik akuntansi tradisional yang berdasarkan pada pandangan yang sempit. Kritik ini pada akhirnya memberikan tekanan pada entitas bisnis pada saat itu untuk menghormati isu etika dengan memenuhi tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan melalui *green reporting*.

Dengan memenuhi tanggung jawab sosialnya, perusahaan diharapkan agar lebih diterima oleh seluruh *stakeholder*. Informasi CSR turut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi eksekutif senior dan investor (Sayekti & Wondabio, 2007; Wicaksono, 2017). Berdasarkan pada Sayekti & Wondabio(2007) secara ekonomis terdapat manfaat ketika perusahaan

melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Legitimasi sosial dapat diperoleh perusahaan yang memenuhi tanggung jawab sosialnya (Sayekti & Wondabio, 2007). Dengan demikian, kesan positif diharapkan akan tumbuh melalui pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan. Respon positif tersebut tentunya dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata para *stakeholder*, khususnya investor sehingga investor akan memberikan apresiasi positif atas informasi laba yang dipublikasikan .

Riset-riset terkatit dengan CSR dan ERC telah banyak dilakukan. Pertama, riset Sayekti & Wondabio(2007) memperoleh hasil bahwa CSR menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ERC. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan keuangan dinilai sangat informatif dan mengindikasikan kualitas laba yang baik.

Kemudian, Yuliana, Putnomosidhi, & Sukoharsono(2008) memperoleh temuan bahwa variabel karakteristik perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, pengungkapan CSR juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap reaksi investor. Selanjutnya, Hasanzade, Darabi, & Mahfoozi(2013) memperoleh hasil bahwa ERC memiliki hubungan positif dengan kualitas laba, *growth opportunities* dan profitabilitas. Selain itu, riset ini juga membuktikan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif serta *leverage* tidak berpengaruh terhadap ERC.

Berbeda dengan riset sebelumnya, Wulandari & Wirajaya(2014) memperoleh hasil bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Riset Untari & Budiasih(2014) kembali menunjukkan pengaruh positif signifikan variabel

voluntary disclosure dalam menjelaskan ERC. Sayekti(2015) memperoleh temuan bahwa *strategic* CSR dan *non-strategic* CSR secara positif dan negatif berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sudarma & Ratnadi(2015) risetnya menemukan pengaruh negatif variabel pengungkapan sukarela terhadap ERC. Kim, Seol, Kang, & Kim, (2017) memperoleh hasil CSR berdampak negatif terhadap ERC. Albra & Fadila (2017) memperoleh bukti empiris mengenai dampak positif dari CSR terhadap ERC. Sementara itu, Fuady, (2017) membuktikan inkonsistensi dari *voluntary disclosure* atas pengaruh tidak signifikan yang ditunjukkan. Setyabudi, (2018) di lain pihak menemukan pengaruh positif dari *voluntary disclosure*. Yang terakhir, Martin, Yadiati, & Pratama(2018) memperoleh hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan yang listing di bursa Indonesia tidak bereaksi atas pengungkapan CSR.

Hasil riset terdahulu dengan berbagai fitur serta atributnya menunjukkan hasil yang belum konsisten sehubungan dengan keterkaitan antara CSR dengan ERC. Berdasarkan hasil dari kajian akademis tersebut tentu memperkuat argumentasi bahwa isu asosiasi antara CSR dengan ERC menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, riset ini juga penting untuk dilakukan agar dapat berkontribusi dalam memberikan argumentasi berbasis data empiris dalam hal membant investor dalam mengevaluasi informasi laba dengan ERC .

1.2 Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas mengarahkan rumusan masalah yang relevan untuk dimunculkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu menjadi penjelas *Earnings Response Coefficient* (ERC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris serta menganalisis kemampuan prediksi variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) atas variabel *Earnings Response Coefficient* (ERC).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis. Beberapa manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, manfaat yang dapat diberikan dengan adanya penelitian ini adalah memperkaya literatur terkait dengan topik akuntansi keuangan, khususnya isu *Earnings Response Coefficient* (ERC).
 - b. Hasil riset ini dapat memberikan argumentasi ilmiah yang berbasis empiris sebagai bentuk justifikasi untuk mendukung atau menolak kesimpulan atas riset-riset terdahulu dengan topik terkait.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari segi praktis, hasil riset ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholder* seperti misalnya bagi investor dalam hal keputusan alokasi sumber daya (investasi atau alokasi modal) dengan memberikan referensi lebih pada perusahaan yang memberikan CSR ketika hasil riset ini membuktikan asosiasi positif antara CSR dengan ERC.
- b. Selain itu, bagi pengelola perusahaan riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal evaluasi kebijakan CSR yang diterapkan. Evaluasi ini dapat dilihat dari dampak yang ditunjukkan CSR atas ERC.

1.5 Kontribusi Penelitian

Sayekti & Wondabio (2007) memprediksi ERC dengan variabel menggunakan CSR sebagai prediktor. Riset ini mengobservasi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005. Tercatat sejumlah 108 sampel yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini. CSR diukur dengan proksi yang diadopsi dan digunakan pada penelitian Sembiring (2005) yaitu indeks CSR yang berkisar antara 63-78 item.

Wulandari & Wirajaya(2014) memprediksi ERC dengan variabel CSR. Riset menjadikan perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai objek. Khususnya pada 9 sektor. Jumlah sampel yang diobservasi adalah sebanyak 82 buah. Proksi pengukuran CSR yang digunakan adalah mengelompokkan pengungkapan CSR berdasarkan pada tujuh kategori yang terdiri dari 78 item.

Albra & Fadila(2017) meneliti variabel *voluntary disclosure* dan CSR terhadap ERC. Perusahaan yang diobservasi yaitu perusahaan manufaktur yang listing di bursa (BEI) selama rentang tahun 2012-2014. Indeks pengukuran CSR yang digunakan merupakan indeks yang diadopsi dari Harahap (2001; 363) yang di dalamnya terdapat beberapa kategori yaitu lingkungan, energi, praktik bisnis yang wajar, sumber daya manusia dan produk.

Kim et al., (2017) juga melakukan riset yang mengasosiasikan antara CSR dan ERC. Riset ini dilakukan pada perusahaan yang listing di bursa Korea. Korea dipilih sebagai negara yang memiliki ketaatan aturan hukum yang tinggi. Proksi pengukuran CSR yang digunakan adalah KCGS *score*. Proksi ini mengelompokkan indeks pengungkapan CSR ke dalam tiga kategori yaitu lingkungan, sosial dan *corporate governance*.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang listing di bursa (BEI) sepanjang tahun 2014-2017. Selain itu, korelasi antara CSR dengan ERC akan diuji dengan menggunakan proksi yang belum pernah diuji sebelumnya yaitu dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR dari GRI G4.